

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Ternak Kambing

Ternak kambing atau sering juga dikenal sebagai ternak ruminansia kecil, merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani di Indonesia, selain ternak kambing ini mudah dipelihara, ternak kambing ini dapat memanfaatkan limbah dan hasil ikutan pertanian dan industri, mudah dikembangbiakkan, dan pasarnya selalu tersedia setiap saat serta tidak memerlukan modal yang relatif tinggi untuk pengembangannya. Kemampuan ternak kambing ini untuk memanfaatkan hijauan sabagai bahan pakan utama menjadi daging, menempatkan ternak kambing sebagai bagian yang cukup penting artinya perekonomian nasional pada umumnya maupun kesejahteraan keluarga petani dipedesaan pada khususnya (Hermawan, 2009)

Pemeliharaan kambing lebih mudah dilakukan daripada ternak ruminansia besar lainnya, kambing cepat berkembangbiak dan pertumbuhan anaknya juga tergolong cepat, menurut (Sarwono, 2010), nilai ekonomi, sosial, dan budaya beternak kambing sangat nyata, dijelaskan lebih lanjut besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25 % dari total pendapatan keluarga dan semakin rendah tingkat per luasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya yang diusahakan dari beternak kambing. Pendapatan dan nilai tambah beternak kambing akan semakin nyata jika kaidah-kaidah usaha peternakan diperhatikan. Kaidah-kaidah itu antara lain penggunaan bibit yang baik, pemberian pakan yang cukup dari segi gizi dan volume, tatalaksana pemeliharaan yang benar, serta memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar (Hanum, 2010).

Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Atmojo, 2007).

2.2. Sejarah dan Perkembangan Ternak Kambing

Pada mulanya domestikasi kambing terjadi di daerah pegunungan Asia Barat sekitar 8000-7000 SM. Kambing yang dipelihara (*Capra aegagrus hircus*) berasal dari 3 kelompok kambing liar yang telah dijinakkan, yaitu bezoar goat atau kambing liar eropa (*Capra aegagrus*), kambing liar India (*Capra aegagrus blithy*) dan makhor goat atau kambing makhor di pegunungan Himalaya (*Capra falconeri*). Sebagian besar kambing yang dternakkan di Asia berasal dari keturunan bezoar. Persilangan yang terjadi antara ketiga jenis kambing tersebut menghasilkan keturunan yang subur (Mulyono dan Sarwono, 2008). Kambing yang ada di Indonesia dan dinyatakan sebagai kambing asli Indonesia adalah: (1) Kambing Kacang, (2) Kambing Peranakan Ettawa (PE), merupakan tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu; (3) Kambing Marica, terdapat di propinsi Sulawesi Selatan, merupakan kambing asli Indonesia dan tipe pedaging, menurut laporan FAO kambing ini sudah termasuk kategori 4 langka dan hampir punah (*endangered*); (4) Kambing Samosir, kambing ini dipelihara di Pulau Samosir, Kabupaten Samosir, propinsi Sumatera Utara; (5) Kambing Muara, merupakan tipe pedaging dijumpai di daerah Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara propinsi Sumatera Utara; (6) Kambing Kosta, lokasi penyebaran di sekitar Jakarta

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan propinsi Banten. (7) Kambing Gembrong, berasal dari daerah kawasan Timur Pulau Bali terutama di Kabupaten Karangasem; dan (8) Kambing Benggala (Pamungkas *et al* 2008).

2.3. Gambaran Umum Ternak Kambing

Kambing tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sabagai tabungan hidup maupun sebagai ternak potong/susu untuk dikonsumsi keluarga disamping kotorannya dapat digunakan sabagai pupuk yang baik bagi tanaman, pemeliharaan ternak dipedesaan merupakan bagian dari usaha tani secara keseluruhan dalam skala yang relatif kecil dengan rataan jumlah kepemilikan sebanyak 3-5 ekor/keluarga petani, keadaan ini membuktikan bahwa ternak kambing belum mendapatkan perhatian yang besar dalam hal peningkatan potensinya sabagai pemasok daging untuk dapat ditingkatkan kepada skala produksi yang secara ekonomi memberikan keuntungan yang optimal (Hermawan, 2009).

Kambing kacang adalah kambing yang memiliki badan kecil pendek, telinga pendek tegak, berleher pendek, jantan dan betina bertanduk, tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60 – 65 cm, betina dewasa 65 cm, bobot dewasa untuk betina rata-rata 20 kg sedangkan jantan 25 kg (Suparyanto dan Murtiyeni, 2006).

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Sub family	: Caprinae

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Genus : *Capra*
 Spesies : *C. aegagrus*
 Sub spesies : *C. a. hircus*

Kambing (*Capra hircus*) memiliki 60 kromosom yang terdiri atas 29 pasang kromosom autosom dan sepasang kromosom kelamin (Gall, 1981).

2.4. Karakteristik Kambing Kacang

Kambing Kacang merupakan kambing asli Malaysia dan Indonesia yang mampu beradaptasi dengan baik, mempunyai bulu yang relatif tipis dan bulu yang relatif kasar dan hewan jantannya memiliki bulu surai yang panjang dan kasar. Kegunaan umum dari kambing kacang ialah sebagai ternak penghasil daging. (Devendra dan Burns, 1994) Ciri-ciri kambing Kacang adalah antara lain bulu pendek dan berwarna tunggal (putih, hitam dan coklat). Adapula yang warna bulunya berasal dari campuran ketiga warna tersebut. Kambing jantan maupun betina memiliki tanduk yang berbentuk pedang, melengkung ke atas sampai ke belakang. Telinga pendek dan menggantung. Janggut selalu terdapat pada jantan, sementara pada betina jarang ditemukan. Leher pendek dan punggung melengkung. Kambing jantan berbulu surai panjang dan kasar sepanjang garis leher, pundak, punggung sampai ekor (Pamungkas *et al* 2009).

Kelebihan kambing Kacang adalah mampu memproduksi pada lingkungan yang kurang baik. Namun kambing kacang memiliki ukuran tubuh relatif kecil dan laju pertumbuhan bobot badannya relatif rendah. Disamping itu kambing Kacang merupakan kambing yang mempunyai galur prolififikasi sedang. (Supryati *et al* 2001). Menurut Rahim *et al* (2012), kambing Kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil dengan bobot badan kambing jantan dapat mencapai 36 kg dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

betina mencapai 30 kg. Persentase karkas berkisar antara 47,40 – 51,30 %. Reproduksi ternak kambing bersifat prolif dengan rata-rata jumlah anak perkelahiran 1,78 ekor pada kondisi laboratorium dan berkisar antara 1,45 – 1,76 pada kondisi usaha peternakan di pedesaan.

Tingkat kesuburan kambing Kacang tinggi dengan kemampuan hidup dari lahir sampai sapih 79,4%, sifat prolif anak kembar dua 52,2%, kembar tiga 2,6% dan anak tunggal 44,9%. Kambing Kacang dewasa kelamin rata-rata umur 307,72 hari, persentase karkas 44-51%. Rata-rata bobot anak lahir 3,28 kg dan bobot sapih (umur 90 hari) sekitar 10,12 kg. (Batubara *et al* 2007).

Ciri-ciri kambing lokal antara lain : (1) garis profil kepala lurus atau cekung, (2) daun telinga pendek dengan sikap berdiri yang mengarah kedepan dan panjangnya 15 cm, (3) tanduk relatif pendek, melengkung dengan ujung yang membengkok keluar, panjang tanduk jantan \pm 10 cm dan betina \pm 8 cm, (4) betina memiliki bulu-bulu yang pendek dan pada jantan bulu-bulunya panjang pada dagu, tengkuk, pundak dan punggung sampai ekor serta bagian belakang, (5) warna bulu hitam, putih, coklat dan campuran, kambing mempunyai kebiasaan makan yang khusus karena lidahnya yang cekatan dan dapat merumput, serta makan daun pohon-pohon atau semak-semak (*to browse foliage*) yang biasanya tidak dimakan ternak ruminansia lainnya (Williamson and Payne, 1993). Kambing merupakan jenis ternak yang sudah lama dibudidayakan, memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam dan berbagai jenis hijauan dapat dimakan, jenis daun-daunan yang cukup digemari oleh kambing antara lain daun turi, lamtoro, dan nangka, delapan bangsa kambing asli Indonesia adalah kambing

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Marica, Samosir, Muara, Kosta, Gembrong, Bengkulu, Kacang dan Etawah (Pamungkas, 2009).

2.4. Aspek Pembibitan

Dalam upaya memperoleh bibit yang sesuai standar, teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara intensifikasi kawin alam atau Inseminasi Buatan

(IB). Untuk memperoleh bibit yang berkualitas, dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Menggunakan pejantan unggul dan produktif;
 - a. Kawin alam dengan rasio jantan dan betina 1:10
 - b. Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen;
 - c. Menghindari perkawinan dengan kerabat dekat (inbreeding), seperti antara bapak/induk dengan anak, saudara sekandung, dan antara saudara tiri, kakek/nenek dengan cucu;
 - d. Lama birahi kambing dan domba betina 12-48 jam dan deteksi birahi dapat dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung.
 - f. Lama penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimum 18 bulan selanjutnya dirotasi.

2.5. Aspek Perkandangan

Kandang merupakan salah satu unsur tata laksana yang harus mendapatkan perhatian yang cukup, kandang yang baik juga memberikan dampak positif baik bagi ternak itu sendiri maupun bagi peternak, perkembangan ternak menjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

optimal karena mempunyai tempat tinggal yang nyaman dan bersih, pada akhirnya ternak bisa terhindar dari penyakit karena sanitasi kandang yang baik. Faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah suhu, cahaya, ventilasi dan kelembaban, artinya kandang mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sirkulasi udara yang baik dan kelembaban yang tetap terjaga, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang seperti lantai, dinding dan tempat pakan harus terbuat dari bahan yang mudah didapat dan tahan lama, penempatan kandang harus strategis dan cukup jauh dari rumah penduduk, sehingga kontaminasi dengan kandang semakin kecil.

Kandang merupakan tempat yang digunakan oleh kambing untuk hidup dan berkembangbiak, ada beberapa macam tipe kandang diantaranya (Rismaniah, 2001):

1. Kandang koloni: Ternak kambing ditempatkan dalam satu kandang, kandang seperti ini dapat menimbulkan perkawinan yang tidak direncanakan, terjadi perkelahian yang dapat menimbulkan cedera dan persaingan makanan.
2. Kandang kelompok: Ternak kambing dikelompokkan berdasarkan umur/ukuran tubuh, dipisahkan antara anak, dara dan dewasa. Kandang seperti ini sangat cocok untuk usaha pembibitan kambing.
3. Kandang individu: Kandang individu merupakan kandang pemisahan / penempatan ternak satu ekor setiap satu kandang, kandang ini sangat cocok untuk usaha penggemukan.

Ukuran kandang untuk masing-masing status fisiologis kambing juga harus diperhatikan, untuk kandang kambing yang sedang beranak ukurannya 120 cm x 120 cm/ekor; kandang induk ukurannya 100 cm x 125 cm/ekor; kandang anak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ukurannya 100 cm x 125 cm/ekor; kandang pejantan ukurannya 110 cm x 125 cm/ekor dan untuk kandang dara ukurannya 100 cm x 125 cm/ekor (Yabima, 2008), untuk kambing yang sakit dibuatkan kandang terpisah agar penyakitnya tidak menular.

Menurut Murtijo (1990), menyatakan bahwa kandang berfungsi sebagai tempat berteduh bagi ternak, tempat berlindung dari hujan dan panas, tempat berlindung dari binatang buas, serta tempat yang nyaman bagi ternak, selanjutnya ditambahkan oleh (Pasaribu, 2008), kandang diperlukan untuk melindungi ternak terhadap lingkungan yang merugikan sehingga dengan ini ternak memperoleh kenyamanan.

Menurut (Direktorat Jenderal Peternakan 2006), kandang bagi ternak merupakan sarana yang mutlak harus ada, kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan, terik matahari, pengamanan ternak terhadap binatang buas, pencuri dan sarana untuk menjaga kesehatan. Persyaratan teknis menurut (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006) yaitu:

1. Konstruksi kandang harus kuat
2. Terbuat dari bahan yang ekonomis dan mudah diperoleh
3. Sirkulasi udara dan sinar matahari cukup
4. Drainase dan saluran pembuangan limbah baik, serta mudah dibersihkan
5. Lantai rata, tidak licin, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak
6. Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung
7. Kandang isolasi dibuat terpisah



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.6. Aspek Pakan

Kambing merupakan jenis ternak yang sudah lama dibudidayakan, memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam dan berbagai jenis hijauan dapat dimakan, jenis daun-daunan yang cukup digemari oleh kambing antara lain daun turi, lamtoro, dan nangka, delapan bangsa kambing asli Indonesia adalah kambing Marica, Samosir, Muara, Kosta, Gembrong, Benggala, Kacang dan Etawah (Pamungkas, 2009).

Pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit (Sudarmono dan Sugeng, 2008), pakan dibutuhkan oleh ternak untuk tumbuh dan berkembangbiak hanya pakan yang sempurna yang mampu mengembangkan pekerjaan sel tubuh, pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbihidrat, lemak, air, vitamin dan mineral dalam bentuk hijauan dan kosentrat (Sarwono, 2002). Berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa atau karet, pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur *et al*, 2005).

Menurut Sugeng (1992), pemberian pakan ternak sebaiknya diberikan 10% dari berat badan ternak itu sendiri, pemberian hijauan terdiri atas 2 bagian yaitu hijauan yang diberikan dalam bentuk segar dengan kandungan air 70% dan hijauan yang diberikan dalam bentuk kering. Menurut (Siregar, 1991), ternak kambing membutuhkan pakan hijauan sekitar 70% dari total pakan, pemberian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pakan ternak kambing biasanya dilakukan dengan pencampuran antara pakan yang berasal dari rumput dan dedaunan dengan perbandingan 1:1.

a. Pakan Hijauan

Pakan hijauan adalah makanan yang berserat kasar tinggi yang dapat dikonsumsi oleh ternak biasanya berupa tanam-tanaman (Firman, 2010), menurut (Sudarmono dan Sugeng, 2008), pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman atau tumbuhan berupa dedaunan, terkadang termasuk batang, ranting dan bunga, menurut (Reksohadiprodjo, 1985), hijauan pakan adalah segala bahan makanan ternak yang tergolong pakan kasar yang berasal dari pemanenan bagian vegetatif tanaman yang berupa bagian hijau yang meliputi daun, batang, kemungkinan juga sedikit bercampur bagian generatif, utamanya sebagai sumber makanan bagi ternak.

Menurut (Sudarmono dan Sugeng, 2008), kelompok pakan hijauan ialah bangsa rumput (*Gramineae*,) legume dan tumbuhan lainnya, semua bisa diberikan dalam dua macam bentuk, yakni hijauan segar atau kering. Yang termasuk hijauan Segar adalah hijauan yang diberikan dalam keadaan Segar sedangkan hijauan kering bisa berupa *hay*.

b. Konsentrat

Menurut (Sudarmono dan Sugeng 2008), pakan konsentrat adalah pakan yang berkonsentrasi tinggi dengan kandungan serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna, pakan konsentrat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, dedak, bungkil dan berbagai umbi-umbian. Pakan yang berkualitas adalah pakan yang kandungan protein, lemak, karbohidrat mineral dan vitaminnya seimbang Kusumastuti *et al* (2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Konsentrat adalah bahan pakan yang rendah kandungan serat kasar dan tinggi kandungan nutriennya. Pangan demikian dapat dinyatakan pula bahwa bahan pakan konsentrat adalah setiap bahan pakan yang kandungan serat kasarnya kurang dari 18% dan TDN-nya di atas 60% berdasarkan bahan kering. Dalam penggolongan bahan makanan secara internasional, ada dua golongan konsentrat berdasarkan kadar proteinnya, yaitu sumber energi dan sumber protein. Termasuk dalam kelompok konsentrat sumber energi adalah bahan-bahan dengan protein kasar kurang dari 20%, serat kasar kurang dari 18% dan dinding sel kurang dari 35%. Sebagai contoh konsentrat sumber energi adalah biji-bijian, limbah penggilingan, buah-buahan, kacang-kacangan, akar-akaran, serta umbi-umbian. Termasuk dalam konsentrat sumber protein adalah bahan-bahan yang mengandung protein kasar 20% atau lebih dari bahan yang berasal dari hewan maupun berasal dari bungkil, bekatul, dan lain-lain Zakaria (2013). Menurut Firman, (2010) konsentrat adalah suatu bahan makanan yang digunakan bersama bahan makanan lainnya untuk meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan makanan, dimaksudkan untuk disatukan dan dicampur sebagai suplemen atau pelengkap, menurut Sarwono (2002), konsentrat tidak boleh diberikan terlalu banyak sebaiknya pemberian konsentrat tidak sekaligus melainkan diselingi dengan pemberian hijauan.

Pemberian pakan dapat dilakukan dengan *ad libitum* (tidak terbatas) dan *restricted* (dibatasi). Pemberian secara *ad libitum* sering kali tidak efisien karena akan menyebabkan bahan pakan banyak terbuang dan pakan sisa menjadi busuk sehingga ditumbuhi jamur dan sebagainya yang akan membahayakan ternak bila termakan (Santosa, 2002). Pemberian pakan dapat dilakukan dengan tiga cara



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©yaitu: pengembalaan (*Pasture fattening*), kereman (*Dry lot fattening*) dan kombinasi cara pertama dan kedua (Kemenristek, 2000).

2.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 dalam Agusmidah (2010) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja pemelihara peternakan.

2.8. Kelayakan Usaha

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Besarnya skala usaha peternakan tentunya mempengaruhi besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, biasanya usaha peternakan dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga dari luar karena dalam kegiatan usahanya dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri Soetriono (2003). Kelayakan usaha merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide usaha layak untuk dilaksanakan atau tidak Suliyanto (2010).